

---

# PERAN ORANG TUA DALAM PENGEMBANGAN BAHASA JAWA KRAMA ANAK USIA DINI

Much. Arsyad Fardani<sup>1</sup>, Dwiana Asih Wiranti<sup>2</sup>

PGSD Universitas Muria Kudus, PGPAUD Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara

---

## Abstrak

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) menjadi fondasi pendidikan nasional Indonesia. Keberhasilan pendidikan PAUD akan memberi kontribusi yang besar dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Pasalnya, pendidikan memang harus diberikan sejak dini karena pada usia emas, potensi anak berkembang sangat pesat dalam pertumbuhan dan perkembangannya. Di sisi lain, pada usia dini, anak-anak masih bergantung dengan orang tua dalam mengembangkan segala potensinya termasuk dalam pemerolehan dan perkembangan bahasa Jawa. Dewasa ini bahasa Jawa dirasa sulit, terlebih untuk bahasa Jawa *krama*. Padahal, bahasa Jawa *krama* sarat akan karakter dan penanaman moral yang tinggi. Oleh sebab itu, orang tua memegang peran yang sangat penting untuk kelestariannya. Melalui kajian pustaka, dalam artikel ini penulis **membahas tentang peran orang tua dalam pengembangan bahasa Jawa pada anak usia dini** yang meliputi *parenting* (mengasuh), *communicating* (berkomunikasi), *volunteering* (sukarela), *learning at home* (belajar di rumah), *making decision* (mengambil keputusan), dan *collaborating with the community* (berkolaborasi dengan keluarga/masyarakat). Selanjutnya penulis **mengupas juga tugas orang tua dalam mengembangkan kemampuan bahasa Jawa krama anak usia dini yakni dengan mengajarkan tiga kata sakti bahasa Jawa yang mampu membangun karakter anak. tiga kata sakti tersebut adalah nuwun, apura, dan tulung.**

**Kata kunci:** peran orang tua, bahasa Jawa krama, anak usia dini.

---

## Abstract

*Early Childhood Education (PAUD) becomes the foundation of national education in Indonesia. The success of PAUD will greatly contribute to improving the quality of education. Substantially, education indeed needs to be instilled since childhood as the children's potential is developed rapidly in the golden age particularly towards their growth and development. On the other hand, the children remain relying on their parents in developing their potential in the area of acquiring and developing the Javanese language in early childhood. Recently the Javanese language is perceived as a difficult language, especially Javanese krama language. In fact, Javanese krama language highly contains characteristics and high moral value so that the parents have the most important role in its preservation.*

*By conducting the literature review, the researcher discussed the parents' role in the development of Javanese language in the early childhood encompassing parenting, communicating, volunteering, learning at home, making the decision, and collaborating with the community. Subsequently, the researcher explores the parent's duty in developing the Javanese language ability to the early childhood by teaching three magical words in Javanese language that can build the children's characteristics, namely nuwun (thanks), apura (sorry), and tulung (please).*

**Keywords:** parents' role, Javanese Krama language, early childhood.

---

✉Alamat korespondensi:

Kampus UMK Gondangmanis, Bae Kudus Gd. L. It I PO. BOX 53 Kudus

Tlp (0291) 438229 Fax. (0291) 437198

E-mail: arsyad.fardhani@umk.ac.id

ISBN: 978-602-1180-99-0

## PENDAHULUAN

Pendidikan nasional merupakan fondasi bangunan untuk kemajuan negara. Pasalnya, melalui pendidikan dapat mencetak generasi cerdas yang mampu untuk membangun dan memperkokoh negara. Meskipun wajib belajar sudah dicanangkan oleh pemerintah, tetapi akan lebih baik jika anak diberi pendidikan sejak dini. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa fondasi pendidikan nasional adalah Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).

Anak-anak pada masa golden age, yakni usia 0-6 tahun menjadi masa yang paling berharga untuk menanamkan pendidikan kepada anak karena di usia ini anak memiliki kemampuan merekam yang sangat baik. Pada masa ini, di periode awal menjadi masa paling penting dan mendasar sepanjang rentang pertumbuhan dan perkembangan manusia karena pada usia ini mereka memiliki potensi yang dapat berkembang pesat (Meriyati, 2016: 49). Oleh sebab itu, jika menginginkan kualitas pendidikan nasional yang bagus, maka pendidikan anak usia dini juga harus berkualitas.

Berkaitan dengan kualitas pendidikan, tentunya bukan hanya menjadi kewajiban dan tugas guru saja. Akan tetapi, orang tua juga memiliki peran yang sangat penting. Apabila orang tua hanya pasrah atau menyerahkan pendidikan hanya kepada guru, maka kualitas pendidikan tidak akan berhasil dengan maksimal. Di sisi lain, pada usia dini, anak-anak masih bergantung dengan orang tua dalam mengembangkan segala potensinya. Antara guru, orang tua maupun lingkungan harus bersinergi untuk bisa menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan hasil pembelajaran yang maksimal.

Anak-anak harus dibimbing dan dibantu agar dapat mengetahui potensi yang dimiliki. Setelah mereka mengetahui potensi diri, dia juga masih perlu bimbingan untuk dapat mengembangkan potensi tersebut agar dapat bermanfaat bagi diri mereka sendiri dan bagi sesama. Salah satu hal yang perlu mendapat perhatian lebih dari orang tua adalah language and development atau pemerolehan dan perkembangan bahasa mereka. Termasuk dalam pemerolehan dan perkembangan bahasa lokal.

Dewasa ini, kepedulian orang tua terhadap bahasa lokal sudah mulai menipis. Sebagai contoh, bahasa Jawa. Pengguna bahasa Jawa saat ini mulai berkurang. Orang tua lebih banyak memilih menggunakan bahasa Indonesia atau bahkan bahasa asing. Hal ini disebabkan karena bahasa Jawa dirasa sulit, terlebih untuk bahasa Jawa krama. Dalam penggunaan bahasa Jawa krama memang mengenal istilah unggah-ungguh atau tingkat tutur. Ketika seseorang hendak berbicara menggunakan bahasa Jawa, maka dia harus memperhatikan lawan tutur. Jika lawan tutur dirasa lebih tua, baru dikenal, atau memiliki jabatan yang lebih tinggi maka penutur wajib menggunakan bahasa Jawa krama.

Kekurangan perbendaharaan kosa kata bahasa Jawa krama menjadi hal yang paling membuat sulit penutur. Padahal, bahasa Jawa krama dapat membantu meningkatkan sopan santun anak. Kesulitan penutur disebabkan karena penggunaan bahasa Jawa krama tidak sering digunakan atau tidak dibiasakan. Sebenarnya, belajar bahasa akan menjadi mudah jika seseorang membiasakan diri menggunakannya. Begitu pula dengan anak-anak. Anak-anak pasti akan bisa berbahasa Jawa krama manakala dibiasakan dan diberi contoh sejak dini. Pembiasaan dan

pemberian contoh tersebut, tentu sangat membutuhkan peran orang tua di dalamnya. Dari latar belakang tersebut, penulis mengupas bagaimana perkembangan bahasa anak usia dini dan bagaimana peran orang tua dalam pengembangan bahasa Jawa *krama* anak usia dini.

## **METODE PENELITIAN**

Dalam artikel ini, penulis menggunakan metode library research atau kajian pustaka. Adapun fokus pembahasan dalam artikel ini ada dua hal. Pertama, yaitu peran orang tua dalam perkembangan bahasa anak usia dini. Selanjutnya penulis mengupas tugas orang tua dalam mengembangkan kemampuan bahasa Jawa *krama* anak usia dini.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Perkembangan Anak Usia Dini**

Bahasa merupakan alat untuk berpikir, mengungkapkan gagasan, dan berekspresi. Masing-masing individu akan mengalami perkembangan bahasa mulai dari sejak dia dilahirkan. Seperti kita ketahui bahwa seseorang mengenal bahasa dimulai dari proses menyimak, kemudian menirukan dengan berbicara, berkembang pada keterampilan membaca dan menulis. Menyimak, berbicara, membaca dan menulis inilah yang kemudian disebut sebagai keterampilan berbahasa.

Keterampilan berbicara seseorang akan semakin berkembang apabila didukung dengan pemerolehan bahasa yang kuat. Suciati (2017) menyatakan bahwa pemerolehan bahasa merupakan proses dimana manusia memperoleh kemampuan untuk memahami bahasa serta memproduksi kata-kata dan kalimat untuk dapat berkomunikasi. Pemerolehan bahasa, biasanya bergantung pada pemerolehan bahasa pertama anak atau yang sering

disebut bahasa ibu. Hal ini berbeda dengan bahasa kedua yang berhubungan dengan pemerolehan bahasa tambahan baik bagi anak-anak maupun orang dewasa. Pemerolehan bahasa berkenaan dengan bahasa yang pertama atau bahasa ibu, sedangkan pembelajaran bahasa berkaitan dengan bahasa yang kedua dan seterusnya (Arsanti, 2014). Oleh sebab itu, banyak ahli bahasa yang meneliti bagaimana bahasa dapat diperoleh oleh seorang anak.

Berkaitan dengan perkembangan bahasa anak usia dini, sebenarnya semua manusia yang normal dapat menguasai bahasa. Hal ini disebabkan karena pada dasarnya manusia telah mempunyai kemampuan dan kesiapan untuk mempelajari bahasa dengan sendirinya. Orang yang terus menerus mendengarkan ucapan, biasanya dia akan mampu meniru dan mengucapkan bahasa tersebut tanpa instruksi khusus.

Di samping memiliki kemampuan, sejak bayi, manusia telah dapat memproduksi bunyi, sekalipun bukan bahasa. Jika seseorang terbangun saat tengah malam karena tangisan seorang bayi, menunjukkan bahwa bayi tidak hanya diam atau pasif. Produksi bunyi pada tahun pertama kehidupan manusia memiliki urutan. Kaplan dalam Desmita (2013) mengidentifikasi bahwa ada empat produksi bunyi pada bayi, yaitu (1) tangisan, mulai saat bayi dilahirkan; (2) suara lain dan mendengkur, pada akhir bulan pertama; (3) ocehan, pada pertengahan tahun pertama; dan (4) suara berpola, pada usia menjelang satu tahun. Suara berpola ini biasanya sudah mulai bisa diidentifikasi apa maksud dari apa yang dibicarakan sang anak.

Lundsteen (dalam Soepriatmadji, 2015: 37), menyebut bahwa perkembangan bahasa anak usia dini terbagi menjadi 3 tahap pralinguistik, protolingistik, dan linguistik. Tahap

pralinguistik dialami oleh bayi di usia 0-3 bulan dimana baayi memproduksi bunyi yang berasal dari tenggorokan. Kemudian, dilanjutkan sampai usia 2 tahun dimana bayi mampu memproduksi suara menggunakan bibir dan langit-langit. Bunyi inilah yang sering dikenal dengan bahasa bayi atau bahasa bilabial, yaitu bahasa yang berasal dari bibir. Dalam bahasa Jawa, contohnya seperti, maem, mimi, bubu, dan papung. Tahap protolinguistik yang biasanya di alami pada anak usia 1-2 tahun. Di usia ini anak sudah mampu mengenal dan menunjukkan anggota tubuh. Jumlah kosa kata yang dimiliki mencapai 200-300 kata. Tahap terakhir, adalah tahap linguistik yang di alami oleh anak pada rentang usia 2-6 tahun. Pada tahap ini anak sudah belajar tentang struktur bahasa dan perkembangan kosa katanya meningkat pesat mencapai 3000 kata.

## 2. Peran Orang Tua dalam Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini

Keberhasilan perkembangan bahasa anak tentu tidak hanya menjadi tugas seorang guru. Orang tua memegang peran yang sangat penting. Madyawati (2017) menyatakan bahwa ketika anak memasuki tahap pembelajaran bahasa untuk menjadi terampil, pola asuh orang tua yang kreatif, inovatif, seimbang dan sesuai dengan tahap perkembangan anak akan memberi kontribusi positif terhadap perkembangan anak. Pola asuh yang dimaksud dapat dimulai sejak anak dalam kandungan dengan mengajak anak komunikasi. Komunikasi ini terus dilakukan sampai dengan anak dewasa.

Episten (2001) mengklasifikasikan enam jenis peran orang tua dalam perkembangan bahasa anak usia dini, yaitu *parenting* (pengasuhan), *communication* (komunikasi), *volunteering* (sukarela),

*learning at home* (belajar di rumah), *decision making* (pengambilan keputusan), dan *collaborating with the community* (kolaborasi dengan keluarga/masyarakat). Enam peran ini jika dimaksimalkan, akan sangat membantu anak dalam mengembangkan kemampuan berbahasanya. Terlebih, bagi orang tua yang menginginkan bahasa ibu atau bahasa yang pertama kali dikenalkan kepada anak dapat melekat dan optimal dikuasai oleh anak. Salah satunya adalah bahasa Jawa yang menjadi bahasa ibu bagi masyarakat Jawa.

Masyarakat Jawa sejatinya mengetahui bahwa bahasanya sarat akan nilai luhur dan mampu membentuk karakter anak yang bagus. Terutama pada bahasa Jawa *krama*. Akan tetapi, dewasa ini pengguna bahasa Jawa *krama* mulai berkurang karena dirasa sulit. Padahal orang tua bisa memaksimalkan enam peranan orang tua tersebut dalam mengembangkan kemampuan anak berbahasa Jawa *krama* mulai dari *parenting*, *communication*, *learning at home*, *decision making* dan *collaborating with the community*.

*Parenting* (pengasuhan), dapat dimulai sejak dalam kandungan. Dalam konteks masyarakat Jawa, model pendidikan dan penguatan karakter tercermin pada model pengasuhan yang dilakukan orang tua (Idrus, 2012). Orang tua bisa mulai mengajak anak berkomunikasi menggunakan bahasa Jawa sejak dalam kandungan menggunakan bahasa Jawa. Dalam peran ini, tujuannya adalah membentuk lingkungan keluarga ibarat sekolah. Jadi, jika seorang anak membuat kesalahan, maka orang tua harus mengarahkan. Orang tua juga memiliki kewajiban dalam untuk mengajar dan mendidik anak, sehingga menjadi anak yang berpotensi, berprestasi dan berkepribadian yang baik. Terlebih jika

anak sudah mampu menggunakan bahasa Jawa *krama*, dengan sendirinya anak dapat menghargai, menghormati dan memiliki sopan santun.

Peran yang kedua adalah *communication* (komunikasi). Komunikasi ini bertujuan membangun sinergi antara rumah dan sekolah. Orang tua perlu merancang bentuk komunikasi yang efektif dari rumah ke sekolah atau sebaliknya. Harapannya, komunikasi ini dapat mendukung kemajuan anak dan mengatasi segala permasalahan yang dialami anak. Bicarakan dengan guru di sekolah bahwa anak menggunakan bahasa Ibu bahasa Jawa *krama*. Dengan begitu, sekolah dan orang tua bisa saling bekerja sama memaksimalkan penggunaan bahasa Jawa *krama*.

Selanjutnya adalah *learning at home* (belajar di rumah). Tidak hanya anak yang dibiasakan berbahasa Jawa di rumah. Akan tetapi orang tua juga harus membiasakan diri. Perkembangan anak dalam kemampuan bahasa akan optimal jika disertai dengan stimulasi dari lingkungan yang juga profesional (Anita, 2015). Orang tua menjadi salah satu lingkungan anak yang juga harus profesional. Jika orang tua merasa kesulitan berbahasa Jawa *krama*, maka orang tua juga harus mau mempelajarinya.

Dalam *decision making* (pengambilan keputusan), orang tua ikut serta dalam pengambilan keputusan. Termasuk dalam mengembangkan kemampuan berbahasa Jawa *krama*. Jika sudah mengambil keputusan untuk mengembangkan kemampuan anak berbahasa Jawa *krama*, maka orang tua pun harus konsisten.

Peran tersebut, akan lebih maksimal dengan optimalisasi peran yang ke empat yaitu *collaborating with the community* (kolaborasi dengan keluarga dan masyarakat). Sering kali orang tua mengeluh bahwa ketika kecil

anak sudah bisa berbahasa Jawa *krama*, tetapi setelah kenal dengan lingkungan, rusak bahanya. Hal ini terjadi karena tidak ada kolaborasi dengan masyarakat. Orang tua harus memiliki ketegasan untuk mengajak seluruh anggota keluarga dan masyarakat sekitar untuk turut membiasakan diri menggunakan bahasa Jawa *krama*.

Baik orang tua, sekolah dan masyarakat harus saling bersinergi dalam mengembangkan dan melestarikan bahasa Jawa, terutama bahasa Jawa *krama*. Bisa dimulai dari adanya kesepakatan di dalam keluarga. Semua anggota keluarga yang ada di rumah menggunakan dan mengajarkan bahasa Jawa *krama* kepada anak. Hal ini bisa dijadikan fondasi yang kuat untuk anak, sehingga ketika di sekolah maupun lingkungan ada yang membawa pengaruh buruk. Keluargalah yang selalu memberi penguatan kepada anak terutama orang tua. Selanjutnya, orang tua meminta bantuan kepada sekolah dan lingkungan terdekat untuk bisa membantu membiasakan anak dengan bahasa Jawa *krama*.

### **3. Tugas Orang Tua dalam Mengembangkan Bahasa Jawa *Krama* Anak**

Penggunaan bahasa Jawa sering kali dianggap jadul dan kurang keren. Padahal, bahasa Jawa memiliki karakter yang mendalam. Orang yang terbiasa menggunakan bahasa Jawa, terlebih bahasa Jawa *krama*. Ragam bahasa Jawa *krama* digunakan sebagai wujud bentuk kebahasaan yang mencerminkan rasa hormat digunakan oleh masyarakat Jawa dalam bentuk tulis maupun lisan (Laila, 2016). Penggunaan bahasa Jawa *krama* dengan sendirinya akan mempunyai tingkat kesopanan yang lebih tinggi. Pasalnya, dalam penggunaan bahasa Jawa, penutur harus mampu mengidentifikasi lawan tutur. Jika

lawan tutur memiliki usia lebih tua, baru dikenal atau memiliki status sosial yang tinggi maka penutur wajib menggunakan bahasa Jawa krama. Oleh sebab itu, dengan menguasai bahasa Jawa krama penutur akan terbiasa untuk bersikap sopan, menghargai dan menghormati orang lain. Karakter seperti itu sangat perlu dipupuk kepada anak sejak dini.

Upaya pengembangan kemampuan berbahasa Jawa krama bagi anak usia dini bisa dimulai dengan mengenalkan dan membiasakan diri melalui penerapan 3 kata sakti dalam bahasa Jawa. Kata tersebut mampu membentuk kesopanan anak. Tiga kata sakti tersebut adalah *nuwun*, *apura*, dan *tulung*.

*Nuwun*, artinya permisi/ terima kasih. Kata *nuwun* di beberapa daerah diubah menjadi *suwun* atau *nyuwun*. Akan tetapi, arti katanya berubah menjadi meminta. Ada beberapa kata yang digunakan berdampingan dengan kata *nuwun* dan memiliki arti yang berbeda-beda. Misalnya *kula nuwun* berarti ‘permisi’, digunakan ketika seseorang bertamu. *Nuwun sewu* berarti ‘permisi’, digunakan ketika seseorang hendak lewat di depan orang yang lebih tua. Akan tetapi, kata *nuwun sewu* banyak yang mengucapkan menjadi *nyuwun sewu* yang berarti ‘minta seribu’. Hal ini tentu merupakan sebuah kekeliruan karena jelas maknanya pun sudah berbeda. *Nuwun* yang selanjutnya adalah *matur nuwun* yang berarti ‘terima kasih’, kata ini ada pula yang menyebut *matur suwun*. *Matur suwun* sebenarnya bukan sebuah kesalahan karena bahasa bersifat arbiter. Hanya saja kurang tepat, karena *suwun* artinya minta. Kata ini perlu untuk diajarkan dan biasakan kepada anak agar selalu berterima kasih.

Kata yang kedua adalah *apura* yang berarti ‘maaf’. Banyak orang mengenal bahasa Jawa dari kata maaf adalah *pangapura*. Akan tetapi, kata

dasar dari *pangapura* itu sendiri sebenarnya adalah *apura*. Ajarkan anak untuk selalu minta maaf jika melakukan kesalahan dengan mengatakan *nyuwun pangapura* atau dalam bahasa Jawa krama, *nyuwun pangapunten* yang berarti ‘minta maaf’.

Yang terakhir adalah kata *tulung* ‘tolong’. Ajari anak untuk minta tolong jika dia membutuhkan bantuan orang lain dengan berkata *nyuwun tulung* yang artinya ‘minta tolong’. Dengan membiasakan hal ini maka anak akan terdidik dan terlatih untuk bersopan santun.

Tiga kata ini menjadi tugas orang tua dalam upaya mengembangkan kemampuan bahasa Jawa krama pada anak usia dini. Memang tidak harus diterapkan menggunakan bahasa Jawa krama. Menggunakan bahasa lain seperti bahasa Indonesia pun tidak masalah. Hanya saja, bagi masyarakat Jawa, kalau bukan masyarakat Jawa yang menggunakan bahasa Jawa, lalu siapa lagi. Kelestarian bahasa bergantung terhadap penuturnya. Jika penutur masyarakat Jawa sudah enggan menggunakan bahasa Jawa, tentu lambat laun bahasa Jawa akan punah. Maka, sudah menjadi kewajiban kita, para masyarakat Jawa untuk mempertahankan dan melestarikan bahasa Jawa terutama bahasa Jawa krama.

Kebanyakan bagi para keluarga baru atau orang tua muda, mereka sebenarnya sudah mengetahui nilai karakter bahasa Jawa krama yang begitu mendalam. Akan tetapi, mereka merasa kesulitan untuk menerapkannya dengan alasan karena sejak kecil tidak terbiasa. Menyikapi hal seperti itu, seyogyanya para orang tua baru tidak kemudian menutup diri dengan pasrah untuk tidak mengajarkan bahasa Jawa krama kepada anak. Akan lebih baik jika mereka mau untuk belajar, menerapkan, kemudian menularkan kepada anak dan tentunya

konsisten dalam memberi pembiasaan kepada anak. Dengan demikian, jika seluruh masyarakat Jawa mau untuk melakukan hal itu, tentu pendidikan karakter yang melekat pada bahasa Jawa *krama* akan diserap anak, sehingga lahirnya generasi yang santun dan tentunya bahasa Jawa *krama* akan terus lestari.

#### SIMPULAN

Peran orang tua dalam pengembangan bahasa Jawa pada anak usia dini yang meliputi *parenting* (mengasuh), *communicating* (berkomunikasi), *volunteering* (sukarela), *learning at home* (belajar di rumah), *making decision* (mengambil keputusan), dan *collaborating with the community* (berkolaborasi dengan keluarga/masyarakat). Selanjutnya tugas orang tua dalam mengembangkan kemampuan bahasa Jawa *krama* anak usia dini yakni dengan mengajarkan tiga kata sakti bahasa Jawa yang mampu membangun karakter anak. tiga kata sakti tersebut adalah *nuwun*, *apura*, dan *tulung*.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Anita. 2015. Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Jurnal Al-Shifa*. Vol. 6. No. 2
- Arsanti, Meilan. 2014. Pemerolehan Bahasa pada Anak (Kajian Psikolinguistik). *Jurnal PBSI*. Vol. 3. No. 2.
- Desmita. 2013. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Rosdakarya.
- Episten. 2001. *School, Family, and Community Partnership: Preparing Educators and Improving Schools*. Boulder, CO: West View Press.
- Idrus, Mohammad. 2012. Pendidikan Karakter pada Keluarga Jawa. *Jurnal Pendidikan Karakter*. Vol 2. No. 2.
- Laila, Witri Nur. 2016. Konsep Diri Remaja Muslim Pengguna Bahasa

- Jawa Krama. *Profetik Jurnal Komunikasi*. Vol. 9 No.2
- Madyawati, Lilis. 2017. Strategi Pengembangan Bahasa pada Anak. Jakarta: Kencana.
- Meriyati. 2016. Membangun Karakter Anak Sejak Usia Dini. *Harakat An-Nisa: Jurnal Studi Gender dan Anak*. Vol. 1. No. 1
- Soepriatmadji, L. 2015. Pola Perkembangan Sintaksis Bahasa Inggris pada Anak. *Dinamika Bahasa dan Budaya (DBB)*. Vol. 10 No. 2.
- Suciati. 2017. Peran Orang Tua dalam Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Thufula*. Vol 5. No.2.